



NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA KARYA RUSDI MATHARI

¹Asyah Finanti, ²Sri Mulyati, ³Afsun Aulia Nirmala

Universitas Pancasakti Tegal

Korespondensi: asyahfinanti99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam novel Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya karya Rusdi Mathari (2) mendeskripsikan implikasi pembelajaran nilai-nilai religius dalam novel Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya karya Rusdi Mathari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) novel Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya karya Rusdi Mathari berjumlah 98 data, memiliki 3 bagian nilai religius dan persentasenya meliputi hubungan manusia dengan Tuhan persentase (69,4%), manusia dengan manusia persentase (8,16%) dan manusia dengan diri sendiri persentase (22,44%). Hubungan manusia dengan Tuhan terbagi menjadi enam bagian penting antara lain: penyerahan diri, tunduk dan taat dengan persentase (16,32%), kehidupan yang penuh kemuliaan dengan persentase (14,3%), perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan persentase (17,3%), perasaan berdosa dengan persentase (9,2%), perasaan takut dan mengakui kebesaran Tuhan dengan persentase (8,16%). (2) nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya karya Rusdi Mathari dijadikan sebagai alternatif untuk bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari pembelajaran mengenai menganalisis isi kebahasaan dalam novel dalam pembelajaran novel pada kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata Kunci: Novel, Nilai Religius, Implikasi

Abstract

This study aims to: (1) describe the religious values in the novel Feeling Smart, Just Stupid Only Don't Have by Rusdi Mathari (2) describe the implications of learning religious values in the novel Feeling Smart, Just Stupid Don't Have by Rusdi Mathari. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data collection technique used in this research is literature study. The results of this study concluded that (1) the novel Feeling Smart, Just Stupid Only Don't Have by Rusdi Mathari amounted to 98 data, has 3 parts of religious values and the percentage includes the percentage of human relationships with God (69.4%), percentages of humans and humans (8, 16%) and humans with their own percentage (22.44%). Human relationship with God is divided into six important parts, among others: submission, submission and obedience with a percentage (16.32%), a life full of glory with a percentage (14.3%), inner feelings that have to do with God as a percentage (17.3%), feelings of sin with a percentage (9.2%), feelings of fear and acknowledging the greatness of God with a percentage (8.16%). (2) the religious values contained in the novel Feeling Smart, Just Stupid Only Don't have by Rusdi Mathari are used as an alternative for teaching materials in Indonesian language learning in high school. Students are expected to be able to achieve the objectives of the study on analyzing linguistic content in novels in novel learning on basic competence 3.9, namely analyzing the content and language of novels.

Keywords: novel, religious value, implication

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya sastra yang dapat dikatakan sebagai satu bentuk karya seni yang dipandang kebanyakan orang sebagai sajian imajinatif dan keindahan. Sebuah karya sastra terlahir karena sebuah ide dan keinginan ataupun kemauan pengarang untuk mengeskpresikan keberadaan dirinya yaitu sebagai makhluk yang memiliki ide, memiliki gagasan, dan mengandung sebuah pesan tertentu yang tercantum, semua itu disebabkan oleh imajinasi pengarang yang menggunakan bahasa secara tak langsung (tertulis) sebagai alat/media untuk menyampaikannya, Bani Sudardi (2003:1). Sedangkan sebuah sastra dapat dikatakan sebagai penegasan keyakinan, sebuah nilai, dan norma-norma yang sudah disepakati masyarakat di zaman lampau. Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Hasan, 2019:141) menyatakan bahwa sastra memiliki unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan sehingga dapat disebut bermutu atau sebuah karya sastra yang baik. Salah satu unsur yang dimaksud adalah komunikasi, bahwasanya karya sastra harus dapat berkomunikasi dengan orang lain agar terjadinya pemahaman bagi pembaca.

Karya fiksi juga merupakan karangan cerita, yang di dalamnya memiliki sebuah maksud tujuan yang memberikan sebuah hiburan dan rasa senang kepada para pembaca selain tujuan yang memiliki estetika/keindahan. Membaca karya fiksi membuat para pembaca menikmati cerita tersebut, menghibur diri untuk merasakan kepuasan secara batin agar merasa senang, dan memperoleh pengalaman kehidupan yang terdapat dalam cerita tersebut, setelah membaca novel yang diinginkan, Burhan Nurgiyantoro (2013:3).

Karya fiksi juga bisa terdapat pada sebuah prosa naratif meliputi novel hingga cerpen, kemudian karya fiksi juga sering kali dianggap sama dengan seperti novel, Abrams (1999:94). Prosa berasal dari kata "*orate provorsa*" yang memiliki arti sebuah uraian atau penjelasan secara langsung, atau pun karya sastra yang menggunakan bahasa yang dibuat secara terang-terangan, bahasa yang di dalamnya menjelaskan apa yang sedang terjadi, yang dijelaskan secara jelas.

Kata nilai berasal dari bahasa asing yakni bahasa Latin *Valere*, yang kemudian diangkat ke dalam bahasa Inggris menjadi *Value* dan bahasa Prancis kuno *Valoir*, Mulyana (2004: 7). Makna kata nilai secara denotatif sama dengan harga, kata harga mengacu pada benda yang mempunyai harga. Kata harga sama dengan kata nilai yaitu merupakan sebuah kata benda yang tidak berwujud/abstrak yang tidak mempunyai makna atau arti jika tidak digabungkan dengan kata lainnya. Mangunwijaya (1998:11) mengatakan bahwa "dari zaman dahulu, pada awalnya, segala sastra adalah sebuah religius". Sastra juga dapat dilakukan sebagai bagian dakwah, karena di dalam sastra terdapat nilai estetika/keindahan yang dapat menarik perhatian dan pemahaman yang berbeda ketika dipadukan dengan dakwah agar dapat meyakinkan para pendengar untuk merasakan secara mendalam, karena segala sastra dapat dikatakan religius.

Nilai religius adalah nilai mengenai sebuah konsep kehidupan religius atau konsep keagamaan berupa sebuah ikatan atau hubungan yang mengatur kedekatan manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan di dunia begitu juga dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial, selain itu nilai religius juga sangat erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang sangat misterius dan tidak dijangkau bagi pandangan manusia. Kehidupan akhirat sebenarnya yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya, Erni (2017:38). Jenis dan pesan religius sendiri dapat mencakup dalam sebuah masalah yang dapat dikatakan tidak terbatas dan sangat luas, karena mencakup semua persoalan hidup dan kehidupan yang menyangkut seluruh

persoalan harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan itu sebagai berikut: (1) hubungan manusia dengan Tuhan, dalam penelitian ini mendapatkan 68 data dengan persentase (69,4%). Hubungan manusia dengan Tuhan terbagi menjadi enam bagian penting antara lain: penyerahan diri, tunduk dan taat dengan persentase (16,32%), kehidupan yang penuh kemuliaan dengan persentase (14,3%), perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan persentase (17,3%), perasaan berdosa dengan persentase (9,2%), perasaan takut dan mengakui kebesaran Tuhan dengan persentase (8,16%). (2) hubungan manusia dengan manusia menghasilkan 8 data dengan persentase (8,16%). (3) hubungan manusia dengan diri sendiri menghasilkan 22 data dengan persentase (22,44%).

Novel *Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya karya Rusdi Mathari* adalah salah satu novel yang menceritakan kisah sufi, di mana masuk dalam pembahasan sastra sufistik. Sastra sufistik adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya menganut ajaran-ajaran sufi, berbeda dengan sastra sufi, karena sastra sufi biasanya pengarang dari buku tersebut adalah seorang sufi. Penjelasan antara sufi dan sastra adalah bahwa sebuah cerita sufi dalam sastra memiliki makna-makna yang berbentuk simbol, bersifat mendidik, dan ajaib karena memiliki maksud dan makna yang terkadang tidak bisa tersampaikan secara cepat oleh pemahaman seseorang.

Sedangkan sufistik berasal dari kata “sufi”, kata sufi itu sendiri memiliki sebuah arti yang menjelaskan bahwa orang yang sedang melakukan sebuah ibadah/kerohanian di dalam agama yaitu islam dengan bermacam-macam metode tertentu yang memiliki tujuan yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendekatan itulah yang dapat disebut sebagai tasawuf. Dapat disimpulkan bahwa sastra sufistik merupakan hasil dari sebuah karya sastra yang di dalamnya menjelaskan sebuah keyakinan, dan sifat-sifat yang didapatkan dari ilmu tasawuf.

Novel ini berisikan sebuah kisah kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai-nilai religius dengan tokoh utama Cak Dlahom. Penelitian ini diajukan oleh peneliti dikarenakan jarang sekali yang meneliti novel *Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya karya Rusdi Mathari* karena di dalamnya banyak sekali nilai agama yang dapat diterapkan dan bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai sebuah apresiasi peneliti terhadap sebuah karya sastra yaitu novel karya Rusdi Mathari. Novel *Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya karya Rusdi Mathari* merupakan karya yang disukai para pembaca, karya yang ditulis dengan bahasa yang unik dan sangat mengasah pola pikir untuk selalu serius dan berkonsentrasi, dan memiliki makna yang dalam karena di dalamnya membahas mengenai kebenaran dan hakekat.

Karya sastra ini menceritakan tentang seorang sufi dari Madura. Pada novel tersebut tokoh utama menjadi tokoh yang dianggap sembarangan oleh tokoh lainnya, namun tokoh utama tersebut tetap menyampaikan bagaimana cara memperlakukan Tuhan dan segala makhluk-Nya dengan pandangan berbeda dari manusia pada umumnya. Rusdi Mathari sendiri lahir di Situbondo, Jawa Timur pada 12 Oktober 1967. Rusdi Mathari merupakan seorang wartawan empat tahun berkerja di *Suara Pembaruan* kemudian menjadi redaktur di *infobank*. Kemudian bergabung dengan pusat data dan analisis tempo tahun 2001 dan Rusdi Mathari menghembuskan nafas terakhir pada 02 Maret 2018 karena penyakit yang diderita.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra yaitu novel. Novel di kalangan SMA sangat digemari oleh karena itu, buku ini sangat berguna jika

dipahami oleh peserta didik, selain di dalamnya menceritakan kehidupan sehari-hari, novel *Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya* memiliki nilai religius yang mana bisa menjadi contoh untuk peserta didik di SMA dan dapat juga diterapkan dalam kehidupan baik secara individual ataupun secara berkelompok. Pembelajaran sastra khususnya novel juga mampu menarik minat peserta didik untuk membudayakan kebiasaan literasi dengan sangat baik, dapat menimbulkan hal-hal positif untuk diri sendiri. Selain itu, dalam pembelajaran sastra novel peserta didik tidak hanya memahami pengertian novel saja tetapi peserta didik juga mempelajari aspek-aspek kebahasaan di dalam novel salah satunya nilai-nilai religius yang terkandung di dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan penelitian ini yaitu (1) bagaimana nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya* karya Rusdi Mathari (2) bagaimana implikasi pembelajaran nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya* karya Rusdi Mathari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang didapatkan dari novel *Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya* karya Rusdi Mathari berupa kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai religius. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya* karya Rusdi Mathari yang diterbitkan oleh Buku Mojok pada tahun 2016 cetakan pertama, 2017 cetakan kedua, 2018 cetakan ketiga dan keempat dan 2019 cetakan kelima dengan jumlah halaman 217. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka karena pengumpulan data mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, artikel dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis karena mendeskripsikan sebuah kalimat, kata ataupun frasa atau metode analisis isi yaitu membaca novel dan mengidentifikasi data-data, mendeskripsikan nilai-nilai religius dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Novel *Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya* karya Rusdi Mathari memiliki isi dan pembelajaran mengenai manusia dengan diri sendiri, manusia dengan kelompok dan hubungan manusia dengan Tuhan, yang di dalamnya terdapat sebuah makna-makna yang mendalam, yang mana novel *Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya* memiliki dampak yang baik jika diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA karena novel ini membahas Sholat, Ramadan, Zakat, Sedekah dan pembahasan agama lainnya. Novel ini adalah bentuk novel yang isinya sebagai bentuk sastra sufistik, sastra sufistik itu sendiri adalah sebuah karya sastra yang memiliki aliran sufi, yang pastinya ajaran agama di dalamnya sangat kuat. Sastra sufistik yang jarang diketahui oleh orang banyak, sebenarnya memiliki pandangan kehidupan sastra yang berbeda. Sastra sufistik berisikan hal-hal yang klasik yang ada di dalam novel.

Dalam sastra sufistik sangat berhubungan dengan ajaran tasawuf, di mana ajaran tasawuf adalah ajaran yang menunjukkan kecintaan dirinya kepada Allah tanpa memikirkan keindahan dan permasalahan di dunia. Sastra sufistik dan ilmu tasawuf muncul pada zaman Nabi, dan masih berada dalam perkembangan sejarah Islam, dan dalam novel ini

memiliki pemikiran muhabah yaitu kecintaan kepada Allah Swt. sehingga munculnya pemikiran-pemikiran yang berbeda jika dibandingkan dengan ibadah syariah. Kelompok sufi di dalam ajaran tasawuf biasanya dapat dikatakan sebagai tarekat. Karena ada beberapa tingkatan kehidupan sufi dalam ajaran tasawuf yaitu syariat, tarekat, hakikat dan makrifa, dan novel yang peneliti lakukan masuk dalam tasawuf syariat dan tarekat.

Novel Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya karya Rusdi Mathari peneliti menemukan 98 data dalam 217 halaman dalam novel Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya. Dari 98 kutipan memiliki persentase yang berbeda-beda. Hubungan manusia dengan Tuhan bagian pertama yaitu penyerahan diri, tunduk dan taat mendapatkan 16 data dan memperoleh persentase sebesar (16,32%), kehidupan yang penuh kemuliaan mendapatkan 14 data dan memperoleh persentase sebesar (14,3%), perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan mendapatkan 17 data dan memperoleh persentase sebesar (17,3%), perasaan berdosa mendapatkan 9 data dan memperoleh persentase sebesar (9,2%), perasaan takut mendapatkan 4 data dan memperoleh persentase sebesar (4,1%), mengakui kebesaran Tuhan mendapatkan 8 data dan memperoleh persentase sebesar (8,16%). Total data dari hubungan manusia dengan Tuhan mendapatkan 68 data dan memperoleh persentase sebesar (69,4%). Hubungan manusia dengan manusia mendapatkan 8 data dan memperoleh persentase sebesar (8,16%). Hubungan manusia dengan diri sendiri mendapatkan 22 data dan memperoleh persentase sebesar (22,44%).

Pembahasan

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan mendapatkan menjelaskan bahwa manusia mengenali dengan benar siapa Tuhan, manusia tahu kenapa Tuhan menciptakan makhluk di bumi ini, karena makhluk itu sendiri merupakan sebuah wujud yang dibuat oleh Allah Swt. seperti manusia, jin, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu diciptakan oleh Allah Swt. karena ada tujuan yang sama yaitu beribadah kepada Allah Swt. yang sudah dijelaskan dalam surah (Az-Zariyat:56) yang memiliki arti “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. Kehidupan akan terasa tenang jika manusia dapat berkomunikasi secara tulus, ikhlas kepada Allah Swt. dengan cara mematuhi segala perintah-Nya seperti salat, puasa, zakat, haji (bagi yang mampu), semua itu merupakan sebagian landasan manusia taat pada Allah Swt. Tidak hanya sebatas itu saja, berbuat baik untuk lingkungan sekitar, membawa kebermanfaatan untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar sudah termasuk catatan ibadah karena manusia juga hidup harus bisa membawa manfaat untuk kehidupan yang lainnya. Allah Swt. memiliki sifat wujud, terdahulu, abadi/kekal, oleh karena itu segala cerita yang ada di dunia sudah diatur oleh Allah Swt., baik atau buruknya makhluk, kaya atau miskin, kelebihan ataupun kekurangan Allah Swt. Hubungan manusia dengan Tuhan mendapatkan 68 data dengan persentase (69,4%) meliputi: (1) penyerahan diri, tunduk dan taat memiliki 16 data dengan persentase (16,32%) dapat dilihat pada kutipan berikut.

”Itulah masalahmu. Mestinya kamu harus berterus terang pada Allah bahwa kamu tidak suka salat dan tidak suka puasa, tapi kamu siap dan ikhlas melakukan sesuatu yang kamu tidak suka itu sehingga derajatmu tinggi di hadapan Allah. Kalau kamu suka, ya tidak tinggi derajatmu, Mat.”

(Mathari, 2016:7).

Dari kutipan di atas menjelaskan pada bagian awal yaitu “*Ramadan Pertama*” di mana bagian ini menjelaskan sebuah kejujuran seorang hamba pada Allah Swt., karena

dalam kehidupan kejujuran adalah pedoman hidup tenang dan tentram, tak ada lagi hal-hal yang membuat hati merasa tertekan. Jujur kepada diri sendiri, jujur kepada lingkungan dan jujur kepada Allah Swt. Segala yang dilakukan harus berlandaskan rasa jujur, kutipan di atas berisikan bahwa Cak Dlahom memberikan sebuah realita kehidupan untuk jujur kepada Pencipta bumi dan seisinya agar tidak ada kebohongan dalam diri sendiri apalagi berbohong kepada Allah Swt. Perilaku jujur merupakan akhlak baik yang harus ada pada setiap pribadi manusia, karena sifat/perilaku jujur akan membawa manfaat dan kebahagiaan batin seorang hamba. Akhlak yang baik sejalan dengan firman Allah Swt dalam (QS. Al-Ahzab:21)

(2) Kehidupan yang penuh kemuliaan menghasilkan 14 data dengan persentase (14,3%), merupakan salah satu bentuk ketenangan batin seorang hamba, menjalankan segala sesuatu dengan rasa tulus dan tidak ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Melakukan segala hal karena Allah Swt. dan untuk Allah Swt., Tidak pernah mencampuri urusan orang lain apalagi dalam kebatilan, membantu antar sesama karena kewajiban sebagai hamba Allah, selalu melakukan kebaikan yang tidak ingin orang lain ketahui. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Zakat itu kotoran. Sama dengan sedekah, infak, dan sebagainya. Kita semua harus membuangnya. Jangan eman-eman.”

(Mathari, 2016:73).

Kutipan di atas masuk pada bagian *Zakat dan Sekantong Taek*. Ungkapan Cak Dlahom kepada Mat Piti sangat penuh makna, Cak Dlahom sedang membahas Zakat ketika menjelang hari raya Idul Fitri. Manusia mengeluarkan zakat fitrah untuk menyucikan. Begitu juga filosofi dari Cak Dlahom bahwa zakat adalah kotoran, kenapa bisa dikatakan kotoran karena manusia memang memiliki tugas untuk membuangnya, jika tidak dibuang maka akan menimbulkan penyakit. Kita membuang zakat harus ikhlas dan tidak pelit, begitu juga ketika manusia membuang kotoran merasa ingin mengeluarkan semua agar perut terasa lega, dan zakat yang dikeluarkan secara ikhlas dan tidak pelit akan melahirkan ketentraman jiwa.

(3) Perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan menghasilkan 17 data dengan persentase (17,3%) merupakan bentuk keagamaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana manusia mendekatkan diri kepada Allah dengan beberapa aspek dan pedoman kehidupan, bagaimana manusia menjalankan perintah-perintahnya agar menjadi manusia yang baik dan taat. Perasaan batin itu sendiri adalah kesadaran yang kadang dimiliki ataupun masih dalam proses untuk memiliki seperti kesadaran untuk salat 5 waktu, puasa, mengerjakan sunahnya, melakukan hal-hal sebagai bentuk komunikasi hamba dan Allah Swt. dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sampean tidak keliru, Mas. Semua yang ada di masjid ini termasuk sampean yang menjadi imam salat dan berceramah memberi nasehat justru karena iblis yang berfungsi sesuai kehendak Allah: menggoda kita, memengaruhi kita. Seandainya Allah tidak menghendaki iblis untuk menggoda sampean semua, sampean tak akan ada di sini untuk meramalkan malam Ramadan dan berbakti pada Allah.

(Mathari, 2016:56)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa iblis yang diciptakan Allah punya tujuannya. Dan Allah menciptakan iblis pasti memiliki maksud tertentu. Cak Dlahom yang tidak tergesa-gesa menilai makhluk Allah karena dirinya yakin bahwa Allah adalah sebaik-baiknya Pencipta bumi dan seisinya.

(4) Perasaan berdosa menghasilkan 9 data dengan peresentase (9,2%) berarti perbuatan yang melanggar ketentuan yang ada, sedangkan perasaan berdosa adalah keadaan seseorang yang sadar akan perbuatan yang salah, ataupun perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan Tuhan. Dalam negara dapat dikatakan melanggar hukum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah namun dalam kehidupan beragama adalah perbuatan yang salah karena sudah melanggar ketentuan Allah Swt. mulai dari meninggalkan perintahnya, hidup yang dijalani berisikan kefasikan, dan terkadang tidak peka dengan lingkungan sekitar yang membutuhkan pertolongan. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Duh Gusti, aku malu dengan Cak Dlahom. Sungguh hatiku ini masih dipenuhi amarah. Suka bergunjing mengumbar keburukan orang. Senang di sanjung, puja, dan susah di cela. Jadikan aku gila melebihi Cak Dlahom ya Allah.

(Mathari, 2016:60).

Kutipan di atas masuk pada bagian *Siapa yang Gila ? Siapa yang Sesat ?*. Mat Piti yang merasa berdosa kepada Allah atas sifat dan perilaku dirinya sendiri. Yang masih sering mengumbar keburukan orang lain, masih suka disanjung dan puja ketika memberikan sedekah. Mat Piti pun malu kepada Cak Dlahom karena masyarakat menyebutnya Dlahom gila, namun Cak Dlahom tidak memiliki sifat yang ada di diri Mat Piti, sehingga Mat Piti merasa berdosa atas perilakunya selama ini.

(5) Perasaan takut menghasilkan 4 data dengan peresentase (4,1%), perasaan takut dalam agama memiliki banyak arti seperti perasaan takut timbul karena kita tidak percaya, ada juga perasaan takut karena kita merasa bersalah, dan ada juga perasaan takut karena azab Tuhan, perasaan takut terhadap sesama manusia bahkan terhadap lingkungan. Orang-orang yang memiliki rasa takut terhadap Tuhan terkadang dalam hidupnya selalu diisi dengan kebaikan yang menurutnya itu adalah salah satu penyelamat diri agar tidak mendapatkan azab dari Allah Swt. dan memang benar manusia seharusnya memiliki rasa takut, rasa Takut dalam hal yang mengarahkan kita menuju kebaikan. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ya Allah, jauhkan aku dari segala penyakit hati. Dengki, iri, hasut, gibah, ria, cinta dunia, sumah, senang jadi pemuka, dan senang jadi pesohor.”

(Mathari, 2016:59).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Cak Dlahom merasa takut kepada Allah dan memohon agar terhindar dari sifat dengki, senang jadi pemuka, dan senang jadi pesohor. Bukan kah ketika salat siapa saja bisa mengisi barisan pertama di belakang makmum, apakah ada peraturan barisan pertama harus diisi oleh pemuka penting yang tinggal di kampung tersebut. Cak Dlahom terus berdoa dengan suara yang keras “Ya Allah, jauhkan aku dari segala penyakit hati. Dengki, iri, hasut, gibah, ria, cinta dunia, sumah, senang jadi pemuka, dan senang jadi pesohor.”

(6) Mengakui kebesaran Tuhan menghasilkan 8 data dengan peresentase (8,16%), menjelaskan bahwa manusia hidup di dunia ini tidak memiliki kekuatan ataupun tidak bisa menandingi Allah Swt. yang menciptakan langit dan seisinya. Seseorang merasa dirinya tidak memiliki kekuatan dan menjadi makhluk kecil yang kapan saja bisa hancur dan hilang jika Allah Swt. menghendaki, lalu apa yang disombongkan ketika manusia hidup di dunia ini, dengan jabatan dengan harta yang kadang-kadang manusia lupa akan kodratnya. Manusia lupa akan tugas-tugasnya untuk hidup di dunia. Bukan mencari pujian melainkan mencari bekal untuk kehidupan di akhirat. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sulaiman pun menangkap Iblis dan mengurungnya di bawah tanah yang gelap. Beberapa hari kemudian seseorang yang diutus Sulaiman untuk menjual aneka kerajinan di pasar pulang dengan tangan hampa. Kejadian seperti itu berlangsung sekian hari. Orang itu tak berhasil menjual sebuah pun kerajinan buatan Sulaiman karena tak seorang pun dijumpai di pasar. Sulaiman keheranan hingga dia kemudian bertanya pada Allah, apa yang sebetulnya terjadi. “Wahai Sulaiman, menangkap dan memenjarakan iblis tidak akan mendatangkan kebaikan pada manusia karena manusia menjadi tidak bergairah dan mencari nafkah.”

(Mathari, 2016:53-54).

Kutipan di atas menceritakan sebuah kisah Nabi Sulaiman yang ingin memenjarakan iblis, Ketika permintaan Nabi Sulaiman dikabulkan oleh Allah maka pasar yang biasanya ramai pun akhirnya sepi, dan kerajinan yang dibuat nabi sulaiman masih utuh karena tidak ada yang membeli. Kuasa Allah dan benar-benar Allah Maha Besar, Allah menciptakan Iblis untuk menghasut manusia, memberikan hasutan gairah untuk berniaga, mencari nafkah untuk kehidupan di dunia, ketika iblis dikurung manusia tidak lagi sibuk mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari melainkan terus beribadah sepanjang hari kepada Allah Swt.

Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia adalah makhluk sosial, segala sesuatu butuh bantuan orang lain. Namun selain makhluk sosial manusia dapat dikatakan sebagai makhluk individu yang terkadang dapat menyelesaikan masalah tanpa meminta bantuan orang lain. Sosial berarti kepentingan umum atau kepentingan bersama yang berkenaan dengan masyarakat, manusia hidup selalu membutuhkan orang lain, tanpa orang lain manusia tidak bisa hidup untuk dirinya sendiri. Seperti contoh manusia ingin makan pastinya ada manusia lain yang menanam padi, ataupun sayur-sayuran dan ada manusia yang lain yang menjual hasil tanaman tersebut, kita bisa menanam dan menjual tapi tidak menutup kemungkinan kita tidak bisa interaksi dan berkomunikasi dengan orang-orang jika kita selalu mengerjakannya sendiri, hubungan manusia dengan manusia menghasilkan 8 data dengan persentase (8,16%). Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pagi itu memang istimewa. Suara takbir dan tahmid yang bersahutan sejak malam seolah mengepung kampung. Rumah Mat Piti penuh dengan anak-anak yang berbaris menunggu pemberian amplop berisi duit, dan mat piti memang memberikannya. Setiap anak dapat satu amplop berisi uang sepuluh ribu. Mereka menyalami Mat Piti dan Romlah, mencium tangannya. Tangan Cak Dlahom juga dicium mereka.”

(Mathari, 2016:77).

Kutipan di atas berada pada bagian *Minta Maaf dan Telanjang Bulat*. Lebaran pun sudah tiba, Mat Piti memberikan uang kepada anak-anak sebagai bentuk rasa syukur dan keselamatan, ini juga sudah menjadi kebiasaan Mat Piti bersedekah saat lebaran tiba. Manusia selain sholat, puasa juga harus bersedekah. Berapa pun jumlahnya, dalam hubungan manusia dengan manusia tidak selalu membahas mengenai gotong royong, toleransi melainkan rasa peduli kepada sesama dalam bentuk bersedekah agar mendapatkan ridho dan pahala dari Allah Swt.

“Betul, Pak RT. Merenovasi masjid kini menjadi lebih penting ketimbang memperbaiki dan memperbagus kelakuan. Umat sekarang diajak lebih tergantung pada masjid ketimbang masjid yang tergantung pada umat. Diajak aktif membangun masjid,

tapi membiarkan orang-orang seperti istri Bunali tak berdaya lalu mati. Diajak rela menyodorkan sumbangan kemana-mana untuk membangun masjid, tapi membiarkan Sarkum anak Bunali tidak bersekolah dan kelaparan. Kita bahkan tidak menjenguknya. Tidak pernah tahu keadaan mereka. Lalu apa sesungguhnya air masjid ini bagi kita? Apa arti kita bagi masjid ini.”

(Mathari, 2016:147).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sekarang banyak umat yang sibuk dengan urusan dunia, sibuk mencari-cari pendanaan untuk kepentingan pribadi atau kepentingan umum tapi lupa tanggung jawab untuk membantu tetangganya. Manusia terkadang sibuk dengan penampilan dirinya tapi lupa bahwa ada orang yang membutuhkan bantuan tangan untuk membeli pakaian, orang sibuk membuang makanan tanpa berpikir masih ada orang yang sakit karena kelaparan. Sebenarnya pembangunan masjid ini tiada arti jika kita tidak mengerti kondisi anak yatim piatu atau orang-orang yang membutuhkan uluran tangan.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan Manusia dengan diri sendiri berasal dari batin, perasaan yang muncul dalam nurani kita, mulai dari rasa sedih, bahagia, marah, cemas ataupun perasaan-perasaan lainnya yang kita olah tanpa kita sadari berasal dari kekhawatiran dan emosional manusia tersebut. Manusia dalam dirinya sendiri memiliki hak untuk menentukan jalannya kehidupan mereka akan seperti apa (rencana kehidupan) namun semuanya dipasrakan kepada Allah Swt. Perbedaan individu dengan individu lain dapat dilihat dari kebiasaan, kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda, hubungan manusia dengan diri sendiri menghasilkan 22 data dengan persentase (22,44%). Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Persoalannya, bagaimana kamu akan mengenali Allah sementara salatmu baru sebatas gerakan lahiriah, sedekahmu masih kau tulis di pembukuan laba rugi kehidupanmu. Ilmumu kau gunakan mencuri atau membunuh saudaramu. Kamu merasa pintar sementara bodoh saja tak punya.”

(Mathari, 2016:24).

Kutipan di atas adalah ungkapan Cak Dlahom kepada Mat Piti, masuk dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Sesuatu yang kita lakukan harus dengan ikhlas tanpa menuntut timbal balik. Sama halnya dengan ibadah yang dilakukan semata-mata hanya untuk Allah dan karena Allah. Manusia harus yakin bahwa Allah Maha Besar, Allah dekat melebihi denyut nadi, lalu apa yang harus diragukan oleh hati atau diri manusia mengenai Ke-Esaan Allah Swt. Segala keraguan hanya ada diri sendiri, untuk bebas dari keraguan tersebut manusia harus lebih mendekatkan diri kepada Sang Khalik, belajar ikhlas dalam melakukan kebaikan, baik sedekah ataupun membantu orang lain dengan tulus tanpa meminta imbalan lebih dari orang lain atau pun hanya sekedar mendapatkan pujian dari orang lain. Contoh lain pada hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dilihat pada kutipan berikut.

“kamu sudah tidak bisa menciptakan, membunuhnya, kemudian juga menganggapnya pengganggu. Kamu itu masih merasa paling mulia, Mat. Baru digigit nyamuk saja sudah merasa terganggu.”

(Mathari, 2016:36).

Kutipan di atas masuk pada bagian *Bersedekah Pada Nyamuk*. Manusia yang terkadang selalu melakukan hal-hal yang menurutnya benar dan pada akhirnya dialah yang keliru. Merasa dirinya istimewa dibandingkan makhluk lain, padahal makhluk lain juga memiliki keistimewaan. Sebab itu dalam kehidupan harus adanya rasa rendah hati tidak merasa hebat dan tidak merasa dirinya yang paling kuat. Allah menciptakan makhluk di bumi karena tujuan dan maksud tertentu, maka kita sebagai salah satu makhluk Allah yang diberi nama manusia harus belajar untuk memiliki sifat rendah hati dan bersyukur atas apa yang terjadi.

PENUTUP

Novel ini mengandung nilai religius dengan perpaduan dari kisah sufi dengan ilmu tasawuf. Menjelaskan mengenai zakat, Tuhan, manusia, diri sendiri, dan hal-hal lainnya yang berhubungan tentang hamba dan Tuhannya. Dari novel *Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya* karya Rusdi Mathari dan dijadikan sebagai sumber pencarian data, peneliti mendapatkan 98 kutipan dalam penelitian ini. hubungan manusia dan Tuhan terbagi lagi menjadi 6 bagian penting yaitu penyerahan diri, tunduk dan taat, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan berdosa, perasaan takut dan mengakui kebesaran Tuhan. Persentase dari hubungan manusia dengan Tuhan sebesar (69,4%) dari 68 data dengan rincian penyerahan diri, tunduk dan taat mendapatkan 16 data dan memperoleh persentase sebesar (16,32%), kehidupan yang penuh kemuliaan mendapatkan 14 data dan memperoleh persentase sebesar (14,3%), perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan mendapatkan 17 data dan memperoleh persentase sebesar (17,3%), perasaan berdosa mendapatkan 9 data dan memperoleh persentase sebesar (9,2%), perasaan takut mendapatkan 4 data dan memperoleh persentase sebesar (4,1%), mengakui kebesaran Tuhan mendapatkan 8 data dan memperoleh persentase sebesar (8,16%). Hubungan manusia dengan manusia mendapatkan 8 data dan memperoleh persentase sebesar (8,16%). Hubungan manusia dengan diri sendiri mendapatkan 22 data dan memperoleh persentase sebesar (22,44%).

Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya* karya Rusdi Mathari layak dijadikan sebagai alternative untuk bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari pembelajaran dan bisa memahami mengenai menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Pembelajaran novel dalam kurikulum 2013 termuat dalam salah satu KD yaitu pada Kompetensi Dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Hasil penelitian ini disarnakan keadaan guru bahasa Indonesia, siswa, pembaca dan peneliti lain. Bagi pendidik diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai novel. Memahami unsur kebahasaan novel yang dapat dijadikan bahan ajar guru dalam pembelajaran novel di SMA. Selain novel, terdapat nilai-nilai religius yang terkandung di dalam novel tersebut yang dapat digunakan untuk memahami kebahasaan novel dalam sebuah karya sastra. Bagi peserta didik diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai novel. Peserta didik dapat memahami karya sastra novel, kebahasaan novel khususnya nilai-nilai religius yang terdapat di dalam novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menarik minat perhatian peserta didik dalam mempelajari karya sastra novel. Sedangkan, bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya yang akan meneliti mengenai karya sastra novel khususnya memahami nilai-nilai religius di dalam novel.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan apresiasi peneliti lain terhadap sebuah karya sastra novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Escarpit, Robert. (2017). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fadil, Ahmad Hidayatuallah, (2019). *Nilai Sosial pada Novel Merasa Pintar Bodoh saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari*. Seminar bahasa dan sastra Indonesia. Volume (03). <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3072>. (08 Januari 2021).
- Hendar. (2020). *Nilai Religi dan Eksistensi Perempuan dalam Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Volume (01), halaman (7). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/6690>.
- Jauhari, Heri. (2010). *Cara Memahami Nilai Religi Dalam Karya Sastra dengan pendekatan reader's response*. Bandung : Arfino Raya Bandung.
- Mathari, Rusdi, (2019). *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*. Yogyakarta. Buku Mojok.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta : Alfabeta Bandung.
- Surdadi, Bani. (2003). *Sastra Sufistik*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Waluyo, Herman. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Yono, Robert Rizki, dan Tri Mulyono. (2020). *Nilai Religi Dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi*. Jurnal Ilmiah Semantika. Volume (01), halaman (10). <file:///C:/Users/user/Downloads/166-Article%20Text-240-1-10-20200329.pdf>.